

KARAKTERISTIK PETERNAK SAPI POTONG BERBASIS MEDIA SOSIAL PADA ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Hermin Purwaningsih*, Novie Andri Setianto, dan Ega Pangesti

Fakultas Peternakan Unsoed

*Korespondensi email: hermin.purwaningsih@unsoed.ac.id

Abstrak. Tujuan penelitian untuk mempelajari hubungan karakteristik peternak meliputi tingkat pendidikan peternak, umur peternak, dan lama beternak dengan tingkat penggunaan media sosial pada peternak sapi potong di Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode *Survey* dengan sasaran peternak sapi potong yang tergabung dan masih aktif dalam kelompok ternak. Teknik penentuan sampel di setiap wilayah dilakukan dengan menggunakan metode *Purposive sampling*. Teknik pengambilan sampel kelompok ternak dan sample responden dengan metode *Sensus*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan peternak dengan tingkat penggunaan media sosial dengan nilai koefisien korelasi tingkat pendidikan sebesar 0,547. Tidak ada hubungan yang signifikan antara umur peternak dengan penggunaan media sosial dengan nilai koefisien korelasi sebesar $-0,153$. Tidak ada hubungan yang signifikan antara lama beternak dengan penggunaan media sosial dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,240. Kesimpulan dari analisis yang dilakukan umur peternak dan lama beternak tidak berpengaruh terhadap tingkat penggunaan media sosial sedangkan tingkat pendidikan berpengaruh terhadap tingkat penggunaan media sosial.

Kata kunci : media sosial, sapi potong, tingkat pendidikan, umur, lama beternak.

Abstract. The research objective was to study the relationship between the characteristics of breeders including the level of education of farmers, age of breeders, and length of breeding with the level of use of social media in beef cattle breeders in Bawang District, Banjarnegara Regency. The research was conducted using the survey method with the target of beef cattle breeders who are members and are still active in the livestock group. The sampling technique in each area was carried out using purposive sampling method. The sampling technique for herd groups and sample of respondents using the Census method. The results showed that there was a significant relationship between the education level of farmers and the level of use of social media with a correlation coefficient value of 0.547 for the level of education. There is no significant relationship between the age of the breeders and the use of social media with a correlation coefficient of -0.153 . There is no significant relationship between the length of farming and the use of social media with a correlation coefficient of 0.240. The conclusion from the analysis conducted was that the age of the breeders and the length of the breeding had no effect on the level of social media use, while the level of education had an effect on the level of use of social media.

Keywords: social media, beef cattle, level of education, age, length of breeder

PENDAHULUAN

Usaha peternakan sapi potong sudah banyak dikembangkan di Kabupaten Banjarnegara, salah satu kecamatan yang banyak mengembangkan usaha peternakan sapi potong adalah di Kecamatan Bawang. Jumlah populasi sapi potong di Kabupaten Banjarnegara pada tahun 2018 sebanyak 29.204 ekor dengan penyebaran populasi yang cukup tinggi berada di Kecamatan Bawang sebanyak 2.861 ekor (BPS Kabupaten Banjarnegara, 2019). Jumlah populasi sapi potong yang terdapat di Kecamatan Bawang menempati urutan ke 5 dengan jumlah sapi potong yang cukup banyak setelah Kecamatan Kalibening, Kecamatan Wanayasa, Kecamatan Pandanarum dan Kecamatan Karangkoobar. Jumlah populasi sapi yang terdapat di Kecamatan Bawang tersebar di beberapa desa seperti Desa Kutayasa dengan jumlah

sapi potong sebanyak 264 ekor, Desa Winong dengan jumlah sapi potong sebanyak 147 ekor, dan Desa Majalengka dengan jumlah sapi potong sebanyak 142 ekor (BPS, Kecamatan Bawang Dalam Angka, 2019).

Zaman yang sudah modern seperti saat ini, peternak sapi potong harus bisa mengembangkan usahanya secara profesional sesuai dengan tuntutan globalisasi di zaman modern yang sudah memasuki era revolusi industri 4.0. Pada saat ini sudah memasuki era revolusi industri 4.0 pemanfaatan media sosial berbasis internet sudah sangat mudah digunakan dimanapun dan kapan pun. Revolusi industri 4.0 dapat diartikan sebagai era industri dimana seluruh entitas yang ada di dalamnya dapat saling berkomunikasi secara real time kapan saja dengan berlandaskan pemanfaatan teknologi internet dan Cyber Physical System (CPS) guna mencapai tujuan tercapainya kreasi nilai baru ataupun optimalisasi nilai yang sudah ada dari setiap proses di industri. CPS adalah teknologi untuk menggabungkan antara dunia nyata dengan dunia maya (Prasetyo dan Sutopo, 2018). Era revolusi industri 4.0 menitik beratkan pada penggunaan media berbasis internet yang dapat digunakan dengan cara yang mudah dan dapat mencakup lingkungan yang lebih luas, dapat mengefisien kan waktu bekerja hanya dalam satu ruang, dan komunikasi yang lebih mudah dengan banyak orang tanpa menjadikan jarak sebagai halangan, selain itu teknologi yang tercipta pada revolusi industri 4.0 dapat memudahkan masyarakat dalam memperoleh berbagai informasi yang dibutuhkan.

Informasi mengenai pengetahuan ataupun cara beternak sapi potong yang baik dan benar sudah sangat mudah didapatkan melalui media sosial, selain untuk mengakses informasi media sosial juga dapat digunakan peternak untuk meningkatkan pendapatan dengan cara memanfaatkan media sosial sebagai tempat jual beli hasil ternak, sarana promosi, sarana mencari konsumen yang lebih banyak bahkan sampai ke seluruh Indonesia, dan juga dapat digunakan untuk mencari peluang pasar. Tuntutan globalisasi yang ada, menyebabkan peternak harus mencari informasi lebih banyak untuk mengembangkan usahanya. Media sosial adalah media yang digunakan untuk mempermudah komunikasi antara pengusaha dengan siapapun baik konsumen, penyalur, pemasok, dan berbagai pihak yang berkepentingan satu sama lain kapanpun dan dimanapun berada tidak terbatas dengan jarak dan sangat berpotensi untuk menemukan konsumen serta membangun image tentang suatu produk (Priambada, 2015). Media sosial menyediakan beberapa fitur yang dapat digunakan salah satunya adalah WhatsApp. Informasi yang berkaitan dengan usaha peternakan sapi potong sekarang sudah banyak tersebar luas di media sosial tersebut dengan murah, mudah, dan cepat.

Penggunaan media sosial di zaman modern ini masih banyak hambatan atau faktor yang menyebabkan tidak tersampainya informasi kepada semua khalayak khususnya peternak. Faktor-faktor yang mempengaruhi keterbatasan dalam penggunaan media sosial di antaranya yaitu karakteristik peternak seperti umur peternak, tingkat pendidikan peternak, dan lama beternak. Hamtiah, et al (2012) menyatakan bahwa peternak di Indonesia masih kurang dalam pengetahuannya terhadap teknologi modern salah satunya adalah media sosial. Hal tersebut dikarenakan oleh beberapa faktor yaitu usia

peternak, pendidikan yang rendah, dan penurunan daya ingat. Umur peternak yang tidak lagi muda menyebabkan penurunan daya ingat sehingga tidak dapat menangkap informasi secara optimal. Tingkat pendidikan peternak yang rendah menyebabkan kurangnya pengetahuan dalam beberapa hal seperti cara menggunakan media sosial, cara mengakses informasi secara mudah, dan bagaimana cara memperoleh hasil yang maksimal dari usahanya. Lama beternak adalah seberapa lama peternak sudah menjalankan usahanya dalam bidang peternakan yang dapat dihitung dalam satuan tahun. Semakin lama beternak, maka peternak akan semakin banyak mendapatkan pengalaman yang sangat bermanfaat yang nantinya dapat dijadikan pelajaran berharga dalam menjalankan usahanya untuk menjadi lebih baik. Berdasarkan pengalaman dan pelajaran yang didapat menyebabkan peternak ingin memajukan usahanya, sehingga peternak memiliki motivasi yang kuat untuk memperoleh informasi lebih terkait dengan usaha peternakannya.

Media sosial memiliki peran dan manfaat yang cukup banyak dalam membantu kemajuan usaha terutama dalam bidang peternakan, namun terdapat beberapa faktor yang dapat menghambat proses untuk mengakses informasi dari media sosial. Berdasarkan penjelasan tersebut maka permasalahan yang dapat dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana tingkat pendidikan peternak sapi potong, umur peternak, lama beternak, tingkat penggunaan media sosial dan bagaimana hubungan karakteristik peternak (tingkat pendidikan, umur, lama beternak) terhadap tingkat penggunaan media sosial peternak sapi potong di Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara?

Tujuan penelitian adalah untuk mempelajari hubungan karakteristik peternak (tingkat pendidikan, umur, lama beternak) dengan tingkat penggunaan media sosial peternak sapi potong di Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara.

MATERI DAN METODE

Materi dan Tempat Penelitian

Sasaran penelitian adalah peternak sapi potong di Kecamatan Bawang, Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Bawang, Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah.

Metode Pengambilan Sampel

Metode penelitian dilakukan dengan menggunakan metode *survei* yaitu melakukan wawancara menggunakan kuisioner yang telah disediakan oleh peneliti. Teknik penentuan sampel di setiap wilayah dilakukan dengan menggunakan metode *Purposive sampling* pada Kecamatan Bawang, Kabupaten Banjarnegara. Pemilihan kecamatan tersebut karena di Kecamatan Bawang merupakan salah satu sentra pengembangan peternakan sapi potong. Teknik pengambilan sampel kelompok dengan metode *Sensus* sebanyak 3 kelompok ternak dan pengambilan sampel responden dilakukan dengan metode *Sensus* pula dengan semua anggotanya di ambil sebagai sample untuk kemudian diteliti.

Variabel Penelitian

Y: Tingkat penggunaan media sosial peternak sapi potong (rendah, sedang, Tinggi); X1: Tingkat Pendidikan peternak, tahun; X2 : Umur peternak, tahun; X3: Lama beternak, tahun

Analisis Data

Korelasi rank spearman

Analisis data menggunakan analisis *Rank Spearman*. Analisis korelasi *Rank Spearman* digunakan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pendidikan, umur, dan lama beternak dengan tingkat penggunaan media sosial peternak sapi potong di Kabupaten Banjarnegara. menurut Sugiyono (2006) Analisis *Rank Spearman* dapat di hitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$RS = 1 - \frac{6\sum di^2}{n(n^2-1)}$$

Keterangan rumus :

Rs : Korelasi *Rank Spearman*

n : Jumlah sampel

di : selisish ranking ke i

keterangan tingkat keeratan korelasi menurut Sarwono (2006) :

- a. 0,00 (tidak ada korelasi antar variabel)
- b. 0,00-0,25 (korelasi sangat lemah)
- c. 0,25-0,50 (korelasi cukup kuat)
- d. 0,50-0,75 (korelasi kuat)
- e. 0,75-0,99 (korelasi sangat kuat)
- f. 1,00 (korelasi sempurna)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan Karakteristik Peternak Dengan Tingkat Penggunaan Media Sosial Peternak Sapi Potong

Karakteristik peternak yang dijadikan variabel dalam penelitian adalah tingkat pendidikan peternak, umur peternak, dan lama beternak. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara karakteristik peternak sapi potong di Kecamatan Bawang dengan tingkat penggunaan media sosial yang dianalisis dengan menggunakan korelasi *Rank Spearman (Rs)*, dimana uji korelasi *rank spearman* digunakan untuk menguji hubungan, kekuatan hubungan, dan kriteria arah hubungan yang akan diteliti, pada uji ini tidak ada variabel X dan variabel Y, setiap komponen berdiri sendiri menjadi variabel variabel yang sama. Hasil perhitungan dari hubungan beberapa variabel tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Analisis Korelasi *Rank Spearman* Antara Karakteristik Peternak Sapi Potong Dengan Tingkat Penggunaan Media Sosial

No	Karakteristik Peternak	Tingkat Penggunaan Media Sosial Peternak (Koefisien Korelasi)	Nilai Signifikansi
1	Tingkat Pendidikan	0,547	0,000
2	Umur	-0,153	0,347
3	Lama Beternak	0,240	0,136

Sumber : Data Primer yang di olah (2019)

Hubungan Tingkat Pendidikan Peternak Dengan Tingkat Penggunaan Media Sosial Peternak Sapi Potong

Analisis korelasi *rank spearman* adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel satu dengan variabel yang lainnya, korelasi *rank spearman* merupakan bagian dari statistik *non prametri* (skala ordinal). Korelasi *rank spearman* dilakukan untuk menguji data dengan tujuan mengetahui keeratan hubungan antar dua variabel, arah hubungan dua variabel, dan melihat apakah hubungan tersebut signifikan atau tidak. Hal tersebut sebanding dengan pernyataan Yudihartati (2017) yang menyatakan bahwa uji korelasi *rank spearman* adalah uji yang digunakan untuk menguji hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lain atau digunakan untuk menguji hipotesis dengan skala pengukuran variabel minimal ordinal.

Berdasarkan Tabel 1 hasil penelitian yang diuji dengan menggunakan uji korelasi *rank spearman* diketahui bahwa nilai signifikansi antara tingkat pendidikan dengan tingkat penggunaan media sosial menunjukkan angka sebesar 0,000 dimana angka tersebut lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwa apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat penggunaan media sosial. Dilihat dari tingkat kekuatan hubungan, nilai koefisien korelasi menunjukkan angka 0,547 itu berarti hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat penggunaan media sosial tergolong dalam korelasi yang kuat. Angka koefisien korelasi yang positif menunjukkan adanya hubungan yang searah antara kedua variabel tersebut, dimana semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin tinggi pula tingkat penggunaan media sosial. Menurut Setiawan *et al*, (2012) menyatakan bahwa kriteria korelasi *rank spearman* memiliki nilai dari -1 sampai dengan +1 (positif) dimana nilai -1 menunjukkan bahwa kriteria korelasi tersebut bernilai negatif atau tidak searah dan +1 menunjukkan bahwa kriteria korelasi tersebut bernilai positif atau searah dan nilai korelasi 0 menunjukkan bahwa kriteria korelasi tersebut menunjukkan tidak adanya hubungan antar tingkat.

Teknologi berbasis internet di Era Revolusi 4.0 banyak digunakan oleh anak-anak *milenial* (anak zaman sekarang) untuk mengakses segala keperluannya mulai dari siswa, siswi, pemuda, pemudi, mahasiswa dan mahasiswi. Rata-rata pengguna media sosial berbasis internet adalah kalangan terpelajar yang sangat bergantung terhadap media sosial untuk menyelesaikan tugas agar lebih mudah dalam pengerjaannya, dan dapat memperoleh informasi tambahan melalui komunikasi dengan teman sebaya melalui media sosial yang digunakan, *WhatsApp* merupakan salah satu aplikasi media sosial yang

sedang populer saat ini, pada *zaman* dahulu *WhatsApp* hanya digunakan oleh orang-orang kalangan tertentu yang menyebabkan banyak peternak yang tidak mengetahui cara penggunaan yang maksimal dari aplikasi *WhatsApp* untuk keperluan bisnis, di tambah dengan tingkat pendidikan peternak yang rendah serta pengetahuannya yang terbatas mengenai teknologi. Hal tersebut menunjukkan adanya keeratan hubungan yang cukup kuat antara tingkat pendidikan dengan penggunaan media sosial, diperkuat dengan pendapat APJII (2012) yang menyatakan bahwa pengguna media sosial berbasis internet adalah mereka yang memiliki tingkat pendidikan tinggi yang berarti semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi pula intensitas pengguna dalam mengakses internet.

Tingkat pendidikan peternak yang rendah di Kecamatan Bawang berdasarkan diskusi yang dilakukan oleh peneliti dengan peternak dikarenakan oleh beberapa faktor, salah satu faktor terbesarnya adalah pada *zaman* dahulu peternak di Kecamatan Bawang lebih memilih berhenti sekolah untuk bekerja baik di dalam ataupun diluar kota guna mendapatkan pengalaman yang lebih banyak dan membantu keluarganya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, selain itu beberapa peternak lebih memilih untuk meneruskan usaha peternakan yang dimiliki oleh keluarganya. Tingkat pendidikan peternak yang rendah dapat menimbulkan dampak yang menyebabkan kurang berkembangnya usaha peternakan kearah yang lebih maju dengan berbagai wawasan yang seharusnya peternak miliki. Ruang lingkup yang tidak cukup luas menyebabkan peternak hanya tumbuh dengan wawasan dan pengetahuan yang ada, namun apabila peternak dahulunya menempuh pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi maka setidaknya peternak memiliki relasi yang cukup luas dan pengalaman yang dapat dijadikan guru terbaik dalam keberlangsungan usahanya.

Hasil uji korelasi *rank spearman* menunjukkan hasil yang positif antara tingkat pendidikan peternak dengan tingkat penggunaan media sosial, maka dari itu hal tersebut dapat dijadikan acuan oleh beberapa orang yang akan membangun atau sudah menjalankan usaha peternakan agar lebih memperhatikan pendidikan untuk meningkatkan pengetahuan, sehingga wawasan mengenai media sosial dapat digali lebih dalam untuk kemudian digunakan dan di terapkan dalam memaksimalkan usahanya. Hartono (2012) menyatakan bahwa tingkat pendidikan peternak yang lebih tinggi diharapkan dapat mengadopsi teknologi baru untuk meningkatkan segala sesuatu yang berkaitan dengan usahanya seperti pendapatan. Pendidikan adalah sarana belajar yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan, sikap pengetahuan.

Hubungan Umur Peternak Dengan Tingkat Penggunaan Media Sosial Peternak Sapi Potong

Hasil uji korelasi *rank spearman* pada Tabel 1 menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,347 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sebagai dasar dari pengambilan keputusan yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara umur peternak dengan tingkat penggunaan media sosial. Nilai koefisien korelasi sebesar -0,153 dilihat dari keeratan hubungan antar variabel yaitu umur dan tingkat penggunaan media sosial menunjukkan tidak adanya korelasi, dimana nilai yang dihasilkan lebih kecil

dari 0,000. Angka koefisien korelasi $-0,153$ menunjukkan arah hubungan yang negatif dimana semakin bertambah umur peternak maka tidak berpengaruh terhadap tingkat penggunaan media sosial. Survei membuktikan bahwa peternak dengan umur produktif atau tidak produktif memiliki kecenderungan yang hampir sama dalam penggunaan media sosial, hanya saja intensitas penggunaannya yang sedikit berbeda. Peternak yang memiliki tingkat pendidikan tinggi dan umur yang produktif intensitas penggunaan media sosialnya lebih tinggi karena pengalaman yang diperoleh pada saat menempuh pendidikan dapat digunakan lebih lanjut dalam menjalankan usahanya.

Hasil analisis korelasi *rank spearman* menunjukkan tidak adanya korelasi antara umur peternak dengan tingkat penggunaan media sosial. Tingkat penggunaan media sosial peternak di Kecamatan Bawang tergolong masih rendah. Peternak hanya menggunakan media sosial khususnya *WhatsApp* untuk dijadikan media untuk berkomunikasi tanpa memanfaatkannya untuk hal yang lebih luas seperti bisnis *online*, bahkan dari 40 peternak yang diteliti terdapat 3 peternak dengan usia lebih dari 60 tahun yang tidak mengetahui perkembangan aplikasi *WhatsApp* saat ini. Andjani *et al* (2018) yang menyatakan bahwa terdapat beberapa manfaat *whatsapp* bagi penggunaannya yaitu dapat dijadikan sebagai media komunikasi dan media kordinasi yang sangat mudah untuk digunakan, lebih ekonomis dan dapat terkoneksi dengan internet. Perbedaan yang terlihat antara peternak yang satu dengan peternak yang lain dalam penggunaan media sosial adalah durasi pada saat peternak tersebut *online* dalam aplikasi yang digunakan. Durasi *online* yang dihabiskan oleh peternak tergantung dari kebutuhan peternak dalam menggunakan aplikasi tersebut. Maka dapat disimpulkan bahwa umur peternak tidak berpengaruh terhadap tingkat penggunaan media sosial karena perbedaan yang ditunjukkan pada analisis korelasi *rank spearman* tidak signifikan kecuali dilihat dari durasi *online* penggunaan aplikasi yang ada pada media sosial.

Hasil penelitian menyatakan bahwa peternak menggunakan durasi *on line* dalam waktu satu hari adalah sesuai dengan kebutuhannya masing masing namun masih dalam batas wajar atau dalam durasi durasi singkat 1-2 jam jika peternak hanya menggunakan untuk keperluan pribadi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Syamsoedin *et al*, (2015) menyatakan bahwa durasi penggunaan media sosial yaitu ≥ 7 jam (sangat lama), 5-6 jam (durasi lama), 3-4 (sedang), 1-2 jam (singkat), < 1 jam (sangat singkat). Soliha (2015) yang menyatakan bahwa antara umur dan tingkat penggunaan media sosial memiliki perbedaan yang tidak terlalu signifikan artinya antara pengguna media sosial baik perempuan dan laki-laki baik yang memiliki umur muda atau tua memiliki pola konsumsi yang sama pada media sosial. Dilihat dari perbedaan waktu pun tidak terdapat perbedaan yang berarti, kecuali dalam menghabiskan waktu untuk *on line* mereka memiliki tingkat *online* yang berbeda antara pengguna satu dengan pengguna lainnya.

Banyak peternak yang belum mengetahui penggunaan media sosial dikarenakan umurnya yang tidak lagi muda, hal tersebut dikarenakan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi seperti kurangnya pengetahuan, fasilitas yang belum memadai, dan peternak cenderung lebih memilih untuk menjual

ternaknya kepada pengepul atau langsung menjualnya ke pasar hewan dari pada harus menjual ternaknya melalui Aplikasi WhatsApp, hal tersebut dinilai lebih sulit. Mahalubi *et al*, (2019) menyatakan bahwa umur menjadi salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi produktivitas peternak dalam menjalankan usahanya. Semakin meningkatnya umur seseorang sampai pada umur tertentu maka akan berpengaruh terhadap kemampuan dirinya dalam mengerjakan sesuatu. Semakin tidak produktif umur seseorang maka dapat menurunkan produktivitasnya dalam melaksanakan segala kegiatan termasuk menerima hal baru.

Umur peternak tidak berdampak terhadap penggunaan media sosial, namun akan sangat berpengaruh terhadap peternaknya, peternak yang memiliki umur produktif serta menggunakan media sosial dalam keberlangsungan usahanya maka akan lebih mudah dalam memaksimalkan pendapatan yang diperoleh serta mendapatkan banyak informasi yang sangat bermanfaat bagi dunia peternakan.

Hubungan Lama Beternak Dengan Tingkat Penggunaan Media Sosial Peternak Sapi Potong

Hasil analisis korelasi *rank spearman* pada Tabel 1 menunjukkan nilai signifikansi antara lama beternak dengan tingkat penggunaan media sosial sebesar 0,136 lebih besar dari 0,05 yang berarti bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan antara lama beternak dengan tingkat penggunaan media sosial dalam usaha sapi potong yang dijalankan. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,240 artinya tingkat kekuatan korelasi antara lama beternak dengan tingkat penggunaan media sosial sebesar 0,240 yaitu tidak ada korelasi antara lama beternak dengan tingkat penggunaan media sosial. Berdasarkan nilai koefisien korelasi yang bernilai positif maka arah hubungan dari kedua variabel tersebut adalah searah, dimana semakin lama beternak maka akan semakin tinggi pengaruhnya dalam penggunaan media sosial, namun pengaruh yang diberikan tidak terlalu besar.

Lama beternak peternak di Kecamatan bawang tidak memberikan hasil yang signifikan terhadap tingkat penggunaan media sosial. Lama beternak yang cukup lama menimbulkan sikap percaya diri yang kuat dalam jiwa peternak, sehingga peternak selalu menerapkan pengalaman-pengalaman yang didapatkan selama beternak, selain itu peternak juga berpegang teguh terhadap ilmu turun-temurun yang diwariskan dalam keluarganya sehingga sulit dalam menerima teknologi baru. Hasil diskusi peneliti dengan peternak di Kecamatan Bawang, memberikan gambaran bahwa setelah sekian lama peternak dalam mengelola usaha peternakanya (lama beternak), peternak masih banyak menggunakan ilmu warisan turun-temurun dan hanya menggunakan telepon genggam sederhana yang hanya digunakan untuk mengirim pesan dan telepon dengan menggunakan pulsa. peternak menganggap bahwa penggunaan telepon genggam sederhana tersebut lebih mudah dan murah jika dibandingkan dengan penggunaan telepon genggam berbasis android yang harganya masih mahal dipasaran. Peternak mampu membeli *smartphone* berbasis android yang dapat digunakan untuk mengoperasikan *WhatsApp* namun terdapat sebagian peternak yang memilih untuk mengalah menggunakan *smartphone* demi anaknya. seperti yang dijelaskan oleh BPS Kabupaten Banjarnegara dalam Angka (2019) menyatakan bahwa tingkat kemiskinan di Kecamatan Bawang masih tinggi yaitu 3.598 keluarga angka tersebut lebih

tinggi jika dibandingkan dengan Kecamatan Pandanarum dengan angka keluarga miskin sebanyak 1.736 keluarga, Kecamatan Purwareja Klampok dengan angka 740 keluarga. Hal tersebut di dukung dengan pernyataan Musyafak dan Ibrahim (2017) yang menyatakan bahwa Kendala adopsi teknologi berasal dari faktor internal dan eksternal, faktor internalnya yaitu teknologi dianggap terlalu mahal oleh petani, sebegus apapun teknologi jika tidak terjangkau oleh kemampuan finansial petani ternak sebagai pengguna maka akan sulit untuk di adopsi ditambah dengan kondisi petani ternak yang relatif miskin, maka teknologi inovasi yang dirasakan murah akan lebih cepat diadopsi jika dibandingkan dengan teknologi inovasi yang lebih mahal. Hal tersebut yang dijadikan landasan bahwa lama beternak tidak berpengaruh terhadap tingkat penggunaan media sosial.

Lama beternak yang semakin lama akan memberikan pengalaman yang lebih banyak. Afriani (2015) menyatakan bahwa Lama beternak akan memberikan pengalaman. Lama beternak jika tidak di dukung dengan sarana dan prasarana serta fasilitas yang memadai maka tingkat penggunaan media sosial masih termasuk dalam tingkat yang rendah (Tabel 1). Keterbatasan sarana prasarana yang memadai di Kabupaten Banjarnegara didukung oleh pendapat Andriaty dan Setyorini (2012) bahwa petani ternak di Banjarnegara masih menghadapi keterbatasan akses informasi secara *online*, dan keterbatasan sarana prasarana. Hal tersebut diperjelas oleh pendapat Musyafak dan Ibrahim (2017) yang menyatakan bahwa terdapat faktor eksternal yang dapat mempengaruhi tingkat adopsi teknologi yaitu adanya orientasi usaha, pasar, dan ketersediaan sarana pendukung (saprodi dan lain-lain).

KESIMPULAN

Kesimpulan dari analisis yang dilakukan umur peternak dan lama beternak tidak berpengaruh terhadap tingkat penggunaan media sosial sedangkan tingkat pendidikan berpengaruh terhadap tingkat penggunaan media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani. H. 2015. Hubungan Perilaku Komunikasi Ibu Rumah Tangga Dengan Pengambilan Keputusan Inovasi Penggemukan Sapi Potong Di Kecamatan Danau Teluk Kota Jambi. *Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan*. 18(2) : 66-71.
- Andjani. A., I. A. Ratnamulyani., dan A. A. Kusumadinata. 2018. Penggunaan Media Komunikasi *WhatsApp* Terhadap Efektifitas Kerja Karyawan. *Jurnal Komunikatio*. 4(1) : 41-50.
- Andriaty. E., dan E. Setyorini. 2012. Ketersediaan Sumber Informasi Teknologi Pertanian Di Beberapa Kabupaten Di Jawa. *Jurnal. Perpustakaan*. 21(1) : 30-35.
- APJII. 2012. *Profil Pengguna Internet Indonesia*. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia.
- BPS. 2019. *Kabupaten Banjarnegara Dalam Angka*. BPS-Statistics of Banjarnegara Regency. Banjarnegara.
- BPS. 2019. *Kecamatan Bawang Dalam Angka*. BPS-Statistics of Banjarnegara Regency. Banjarnegara.
- Hamtiah, S., S. Dwijatmiko., dan S. Satmoko. 2012. Eektivitas Media Audio Visual (Video) Terhadap Tingkat Pengetahuan Petani Ternak Sapi Perah Tentang Kualitas Susu Di Desain Drokilo Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang. *Animal Agriculture Jurnal*. 1(2):322-330.

- Hartono. B. 2012. Peran Daya Dukung Wilayah Terhadap Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Madura. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. 13(2) : 316-326.
- Mahalubi. R. I., A. K. Rintjap., dan J. A. Malingkas. 2019. Respon Peternak Sapi Potong Terhadap Penerapan Teknologi Inseminasi Buatan (IB) Di Desa Tongedesan Dua Kecamatan Kawangkoan Kabupaten Minahasa. *Jurnal Zootec*. 39(1) : 71-81.
- Musyafak. A., dan T. M. Ibrahim. 2017. Strategi Percepatan Adopsi dan Divusi Inovasi Pertanian Mendukung Prima Tani. *Jurnal Analisis Kebijakan pertanian*. 3(1) : 20-37.
- Prasetyo H., dan W. Sutopo. 2018. Industri 4.0 : Telaah Klasifikasi Aspek dan Arah Perkembangan Riset. *Jurnal Teknik Industri*. 13(1):17-26
- Priambada. S. 2015. Manfaat Penggunaan Media Sosial Pada Usaha Kecil Menengah (UKM). *Seminar Nasional Sistem Informasi Indonesia* 41-46.
- Sarwono. J. 2006. *Analisis Data Penelitian Menggunakan SPSS*. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Setiawan. S., M. S. Veronoca., C. D. K. Sulistiawati., dan N. K. I. Tjiptodjojo. 2012. *Statistika II*. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Soliha. S. F. 2015. Tingkat Ketergantungan Penggunaan Media Sosial Dan Kecemasan Sosial. *Jurnal Interaksi*. 4(1) : 1-10.
- Sugiyono. 2006. *Statistika Untuk Penelitian*. Alfabeta. Bandung.
- Syamsoedin. W. K. P., H. Bidjuni., dan F. Wowiling. 2015. Hubungan Durasi Penggunaan Media Sosial Dengan Kejadian Insomnia Pada Remaja Di SMA Negeri 9 Manado. *E-Journal Keperawatan*. 3(1) : 1-10.
- Yudihartati. Y. 2017. Penentuan Hubungan Mata Kuliah Penelitian Dan Tugas Akhir Dengan Korelasi Rank Spearman. *Jurnal Jutisi*. 6(3) : 1691-1694.